



Strategi *Active Learning* Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Putra Putri Lamongan

Nur Afifah¹, Mohammad Rofiq²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Jawa Timur, Indonesia
Jalan Kyai H. Syafi'i Nomor 07, Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik,
Provinsi Jawa Timur, 61151

Email: nurafifahaja6200@gmail.com¹, berhasilrofiq1@gmail.com²

Corresponding Author: Sutriyaningsih

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan efektivitas belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *active learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *active learning* terhadap efektivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Putra Putri Lamongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *active learning* diterapkan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, pemecahan masalah, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi keterampilan guru, tingkat keaktifan siswa yang berbeda-beda, serta kurangnya kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi *active learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Active Learning*, Efektivitas Belajar, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Islamic Religious Education requires learning strategies that can enhance students' activeness and learning effectiveness. One strategy that can be implemented is active learning, which places students as active participants in the learning process. This study aims to analyze the implementation of the active learning strategy and its impact on students' learning effectiveness in Islamic Religious Education at MTs Putra Putri Lamongan. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the active learning strategy was implemented through question-and-answer activities, group discussions, problem-solving activities, collaborative learning, project-based learning, and the use of technology. The implementation of these strategies improved students' participation, motivation, and understanding of the learning materials. The challenges encountered included teachers' instructional skills, differences in students' levels of activeness, and limited collaboration during the learning process. Therefore, the active learning strategy contributes positively to improving students' learning effectiveness in Islamic Religious Education.

Keyword: Active Learning, Learning Effectiveness, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam paradigma pembelajaran modern, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung menyebabkan peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya motivasi, partisipasi, dan hasil belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah strategi *active learning*. Strategi ini menekankan pada keterlibatan fisik maupun mental peserta didik dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, serta mengemukakan pendapat. Pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan karena karakteristik mata pelajaran PAI tidak hanya menuntut penguasaan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran aktif, peserta didik dapat lebih mudah memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran aktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

MTs Putra Putri Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan strategi *active learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Namun demikian, pelaksanaan strategi *active learning* tentu tidak terlepas dari berbagai kendala, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan strategi *active learning* dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan strategi *active learning* terhadap efektivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Putra Putri Lamongan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi strategi *active learning* serta kontribusinya terhadap efektivitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *active learning* terhadap efektivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Putra Putri Lamongan serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan strategi *active learning* terhadap efektivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Putra Putri Lamongan. Data penelitian diperoleh dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari perangkat pembelajaran, arsip sekolah, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan informan, dan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *Active Learning* dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dianggap mampu mewujudkan tujuan tersebut adalah strategi *active learning*.

Menurut Silberman, *active learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan teori

konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses refleksi terhadap informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Putra Putri Lamongan, penerapan strategi *active learning* diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk implementasi yang ditemukan meliputi kegiatan mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok kecil, aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*), pembelajaran kolaboratif, *problem based learning*, *project based learning*, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk mendorong siswa agar tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses belajar.

Aktivitas mengajukan pertanyaan menjadi salah satu strategi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran sebagai upaya untuk menggali pengetahuan awal siswa sekaligus membangun kesiapan belajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang belum dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dua arah dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka.

Keaktifan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan intelektual selama proses pembelajaran. Dalam teori pembelajaran aktif, kegiatan bertanya merupakan salah satu indikator penting keterlibatan peserta didik karena melalui pertanyaan siswa melakukan proses berpikir, menganalisis informasi, serta menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh. Dengan demikian, kegiatan tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga menjadi media untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Implementasi strategi berikutnya terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Dalam kegiatan ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membahas topik tertentu yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Selama proses diskusi berlangsung, siswa saling bertukar pendapat, memberikan argumentasi, dan mencari solusi terhadap persoalan yang dibahas. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena hampir seluruh siswa terlibat dalam aktivitas kelompok.

Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman dan pandangan teman sebaya. Situasi ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Melalui diskusi, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pemahaman baru dari hasil interaksi dengan anggota kelompok lainnya. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bekerja sama.

Penerapan strategi *active learning* juga terlihat pada penggunaan aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Guru menghadirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kemudian meminta siswa untuk menganalisis dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memahami bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Melalui aktivitas pemecahan masalah, siswa dilatih untuk berpikir secara sistematis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menentukan alternatif solusi yang tepat. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang saat ini menjadi salah satu tuntutan utama dalam dunia pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi *active learning* tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Bentuk penerapan lain yang ditemukan dalam penelitian adalah pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pada kegiatan kolaboratif, siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sementara itu, dalam pembelajaran berbasis proyek siswa dituntut untuk menghasilkan suatu karya atau produk yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan mengelola pekerjaan secara sistematis. Menurut Kolb, pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya diperoleh melalui penjelasan verbal. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu bentuk implementasi *active learning* yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam penerapan strategi *active learning* di MTs Putra Putri Lamongan. Penggunaan media digital dan berbagai sumber belajar berbasis teknologi membantu siswa memperoleh informasi secara lebih luas dan cepat. Kehadiran teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi peserta didik saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi *active learning* tidak hanya berorientasi pada aktivitas pembelajaran konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Penerapan berbagai strategi tersebut memberikan dampak yang nyata terhadap efektivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan belajar. Tingginya tingkat partisipasi siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif karena siswa terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Efektivitas belajar juga terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menghasilkan pemahaman yang bersifat bermakna (*meaningful learning*), bukan sekadar hafalan. Menurut Hamalik, efektivitas belajar ditandai oleh adanya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mereka alami.

Dengan demikian, penerapan strategi *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Putra Putri Lamongan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas belajar siswa. Keberhasilan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi, motivasi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman siswa

terhadap materi pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Kendala Penerapan Strategi *Active Learning*

Strategi *active learning* pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan proses belajar. Keberhasilan penerapan strategi ini tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang meliputi kompetensi guru, kesiapan siswa, kondisi lingkungan belajar, serta ketersediaan waktu dan sarana pembelajaran. Menurut Warsono dan Hariyanto, pembelajaran aktif akan berjalan secara optimal apabila seluruh komponen pembelajaran mampu mendukung terciptanya interaksi yang efektif antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Oleh karena itu, meskipun strategi *active learning* memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Putra Putri Lamongan, ditemukan bahwa penerapan strategi *active learning* masih menghadapi beberapa hambatan yang berasal dari faktor guru, faktor siswa, serta kurang optimalnya kolaborasi dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada desain pembelajaran yang telah dirancang, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Kendala pertama berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran aktif. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi strategi *active learning*. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada penyampaian materi oleh guru, pembelajaran aktif menuntut guru untuk mampu merancang berbagai aktivitas yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara optimal. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogis dalam memilih metode yang tepat, mengelola dinamika kelas, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif membutuhkan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran secara matang, menentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik materi, serta mempertimbangkan kondisi dan kemampuan siswa yang beragam. Dalam praktiknya, tidak semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai harapan karena adanya perbedaan tingkat kesiapan siswa maupun keterbatasan kondisi kelas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *active learning* memerlukan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Hariyanto yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan pedagogis yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan suasana belajar yang interaktif dan mendorong partisipasi siswa secara maksimal. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan dalam mengelola pembelajaran aktif dapat

menyebabkan kegiatan pembelajaran berjalan kurang efektif sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai secara optimal.

Kendala berikutnya berasal dari karakteristik dan keterampilan siswa yang beragam. Keberhasilan strategi *active learning* sangat bergantung pada tingkat partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa memiliki tingkat keaktifan, motivasi, dan kepercayaan diri yang sama. Sebagian siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun presentasi, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat di depan kelas.

Perbedaan karakteristik tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan strategi *active learning*. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik umumnya lebih mudah terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung memilih untuk diam dan hanya mengikuti jalannya pembelajaran tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Kondisi ini menyebabkan tingkat keterlibatan siswa menjadi tidak merata dan berpotensi mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran aktif.

Dalam perspektif teori *active learning*, partisipasi aktif peserta didik merupakan elemen utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Silberman menjelaskan bahwa pembelajaran aktif akan memberikan hasil yang optimal apabila seluruh peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi sebagian siswa dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan temuan penelitian, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan motivasi, pendampingan, dan stimulus yang mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan akademik antar siswa turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran aktif. Pada beberapa kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah cenderung menjadi pendengar. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang.

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan kurang optimalnya kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Pembelajaran aktif pada dasarnya menekankan pentingnya kerja sama antar peserta didik dalam membangun pengetahuan dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa kelompok yang belum mampu menerapkan kerja sama secara efektif. Sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan kepada teman yang dianggap lebih aktif atau lebih mampu sehingga distribusi tanggung jawab dalam kelompok belum berjalan secara seimbang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson. Menurut mereka, keberhasilan pembelajaran kolaboratif ditentukan oleh adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka yang intensif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Apabila salah satu unsur tersebut belum terpenuhi, maka efektivitas kerja kelompok akan menurun.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawab individu dalam kelompok sehingga kontribusi yang diberikan belum maksimal.

Kurangnya kolaborasi yang optimal juga berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam beberapa kegiatan diskusi, proses pertukaran gagasan tidak berlangsung secara merata karena hanya didominasi oleh beberapa siswa tertentu. Padahal, esensi dari pembelajaran aktif adalah memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menumbuhkan budaya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam kegiatan kelompok.

Di samping faktor guru dan siswa, aspek waktu juga menjadi salah satu tantangan dalam penerapan strategi *active learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Kondisi ini sering kali menjadi kendala ketika guru harus menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan.

Keterbatasan waktu menyebabkan guru harus melakukan pengelolaan pembelajaran secara lebih efektif agar seluruh aktivitas yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Pada beberapa situasi, guru dihadapkan pada pilihan antara memperdalam proses diskusi atau mengejar penyelesaian materi pembelajaran. Dilema tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *active learning* memerlukan kemampuan manajemen waktu yang baik agar keseimbangan antara proses dan pencapaian target pembelajaran dapat terjaga.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa kendala dalam penerapan strategi *active learning* merupakan fenomena yang wajar dalam proses pembelajaran. Hambatan yang muncul tidak hanya berasal dari satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai komponen pembelajaran yang saling memengaruhi. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi nilai positif dan manfaat strategi *active learning* dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa. Sebaliknya, temuan tersebut dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi sekolah maupun guru untuk terus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru, penguatan motivasi dan kepercayaan diri siswa, pengembangan budaya kolaboratif, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif, penerapan strategi *active learning* berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, strategi *active learning* tidak hanya mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Strategi *active learning* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Putra Putri Lamongan. Penerapan strategi ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, seperti kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), *problem based learning*, *project based learning*, pembelajaran

kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Melalui keterlibatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, serta mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi *active learning* terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, strategi *active learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Meskipun penerapan strategi *active learning* menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Kendala tersebut meliputi kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran aktif, perbedaan karakteristik, kemampuan, motivasi, dan tingkat kepercayaan diri siswa, kurang optimalnya kolaborasi dalam kegiatan kelompok, serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran aktif secara maksimal. Keberagaman kemampuan siswa menyebabkan tingkat partisipasi dalam pembelajaran belum sepenuhnya merata, sementara pelaksanaan kegiatan kolaboratif masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan kontribusi antaranggota kelompok. Di sisi lain, pembelajaran aktif membutuhkan perencanaan yang matang, kreativitas guru, serta pengelolaan waktu yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *active learning* tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan seluruh komponen pembelajaran yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru, penguatan motivasi dan kepercayaan diri siswa, pengembangan budaya belajar yang kolaboratif, serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya dukungan tersebut, strategi *active learning* diharapkan dapat diterapkan secara lebih optimal sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Fathurrohman, M. (2021). Penerapan Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–156.
- Arifin, Z., & Hasanah, U. (2022). Efektivitas Model Active Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 87–101.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington DC: The George Washington University.
- Dewey, J. (2012). *Democracy and Education*. New York: Simon & Brown.

- Fadilah, N., & Rahman, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 210–220.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, T., & Suryana, Y. (2023). Active Learning Strategy and Student Engagement in Islamic Education Learning. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 8(1), 55–68.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). *Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory*. *Journal on Excellence in University Teaching*, 25(3–4), 85–118.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Kurniawan, D., & Wahyuni, S. (2022). Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 112–124.
- Maulana, R., & Fitriani, D. (2023). Student-Centered Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 134–146.
- Nurhayati, S., & Hidayah, N. (2024). Pengaruh Strategi Active Learning terhadap Efektivitas Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 44–58.
- Prasetyo, B., & Lestari, E. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 71–82.
- Rahmawati, I., & Kholiq, A. (2023). Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(3), 201–214.
- Sari, M., & Fauzi, A. (2024). Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 15(1), 91–105.
- Silberman, M. L. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warsono, & Hariyanto. (2017). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.